

Pengaruh Integritas, Moralitas Individu, dan Whistleblowing system Pada Aparatur Desa Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Des di Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo

Ilham Agung Santoso¹, Munari²

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur^{1,2}

21013010348@student.upnjatim.ac.id¹, munari.ak@upnjatim.ac.id²

ABSTRACT

Village fund management plays a strategic role in supporting development and improving community welfare. However, its implementation still faces a high risk of fraud, which may undermine accountability and hinder development outcomes. This study aims to examine the influence of integrity, individual morality, and the whistleblowing system on fraud prevention in village fund management in Tanggulangin District, Sidoarjo Regency. A quantitative approach was employed with 90 village officials selected through purposive sampling from 18 villages. Data were collected using a questionnaire and analyzed using Structural Equation Modeling with Partial Least Square (SEM-PLS). The findings indicate that integrity, individual morality, and the whistleblowing system each have a significant effect on fraud prevention, with integrity showing the strongest influence. These results emphasize that fraud prevention efforts rely not only on formal oversight mechanisms but also on the personal characteristics of village officials and the availability of a trustworthy reporting system.

Keywords: *integrity, individual morality, whistleblowing system, fraud prevention, village fund management.*

ABSTRAK

Pengelolaan dana desa memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Namun, praktik pengelolaan keuangan desa masih menghadapi risiko terjadinya fraud yang dapat menghambat akuntabilitas dan efektivitas pembangunan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh integritas, moralitas individu, dan whistleblowing system terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden sebanyak 90 aparatur desa dari 18 desa, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, dan analisis data menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa integritas, moralitas individu, dan whistleblowing system masing-masing berpengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud. Integritas memiliki pengaruh paling kuat dibandingkan dua variabel lainnya. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya pencegahan fraud tidak hanya bergantung pada mekanisme pengawasan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh karakter personal aparatur desa serta keberadaan saluran pelaporan yang dapat diakses dan dipercaya.

Kata kunci: *integritas, moralitas individu, whistleblowing system, pencegahan fraud, dana desa.*

PENDAHULUAN

Pengelolaan dana desa di Indonesia sangat penting untuk meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (Nurkhayat et al., 2018). Dana Desa, sebagai salah satu instrumen penting dalam pembangunan daerah, memiliki peran krusial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tingkat desa. Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pengelolaan Dana Desa menjadi semakin terstruktur dan diatur secara rinci dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2014. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya dan ketidakmerataan dalam alokasi dana, yang sering kali menguntungkan desa-desa dengan sumber daya lebih besar. Selain itu, kapasitas pengelolaan di tingkat desa masih rendah, dan sistem monitoring serta evaluasi belum cukup efektif untuk memastikan dana digunakan dengan tepat. Namun, dalam praktiknya, pengelolaan dana desa sering kali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah risiko terjadinya fraud atau kecurangan yang dapat merugikan keuangan negara serta menghambat pembangunan desa.

Fraud dalam pengelolaan dana desa dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti penyalahgunaan anggaran, penggelapan dana, laporan keuangan yang tidak transparan, hingga praktik korupsi yang dilakukan oleh aparatur desa (Reta Herliyani, 2024).

Berdasarkan data dari Indonesia Corruption Watch (ICW), sektor desa menjadi salah satu sektor dengan tingkat korupsi tertinggi, dengan 133 kasus korupsi terkait dana desa (Diky, 2022). Salah satu kasus yang mencuat adalah kasus korupsi yang dilakukan oleh mantan Kepala Desa Ngaban, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, yang menyalahgunakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa) senilai Rp 174,6 juta. Kasus ini terungkap setelah audit yang melibatkan tim dari ITS dan Pemkab Sidoarjo menemukan adanya penyimpangan dalam penggunaan dana desa yang tidak disertai dengan Surat Pertanggungjawaban (SPJ) (Vega Dwi Arista, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa jika korupsi desa tidak segera diberantas, maka akan merugikan negara serta masyarakat desa itu sendiri.

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya fraud dalam pengelolaan dana desa adalah lemahnya pengawasan masyarakat, rendahnya kapasitas aparatur desa dalam mengelola anggaran, serta kurangnya optimalisasi peran lembaga desa dalam pengawasan dan pembinaan. Pasal 68 Undang-Undang Desa menegaskan bahwa masyarakat memiliki hak untuk terlibat dalam pengawasan pembangunan desa (Murtin et al., 2024). Namun, dalam kenyataannya, partisipasi masyarakat masih sangat rendah, sehingga membuka peluang bagi aparatur desa yang tidak berintegritas untuk melakukan kecurangan.

Menurut (Dewi et al., 2022a) integritas, moralitas individu, dan whistleblowing menjadi faktor kunci dalam mencegah terjadinya fraud dalam pengelolaan dana desa. Integritas mencerminkan kejujuran dan konsistensi antara tindakan dengan prinsip yang dianut seseorang, sementara moralitas mengacu pada standar nilai yang mengatur perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan

whistleblowing menyediakan saluran bagi individu untuk melaporkan tindakan fraud yang mereka ketahui, memungkinkan deteksi dini sebelum kecurangan berkembang lebih jauh dan memberikan kesempatan untuk mengambil langkah-langkah pencegahan yang segera. Selain itu, keberadaan mekanisme ini meningkatkan akuntabilitas di antara aparatur dan karyawan, karena mereka menyadari bahwa perilaku tidak etis dapat dilaporkan dan berpotensi merugikan diri mereka sendiri.

Beberapa penelitian seperti milik (Fadhila & Achmad, 2023) dan (Islamiyah et al., 2020a) mengatakan bahwa Dengan menjunjung tinggi integritas, aparatur desa tidak hanya menjalankan tugasnya dengan baik, tetapi juga menjadi teladan bagi masyarakat. Moralitas yang kuat memungkinkan mereka untuk menghindari penyalahgunaan wewenang dan menegakkan prinsip transparansi serta akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan desa, sedangkan dengan adanya sistem whistleblowing, diharapkan dapat tercipta lingkungan kerja yang lebih transparan dan akuntabel. Sistem ini mendorong individu untuk melaporkan tindakan tidak etis atau fraud tanpa rasa takut akan pembalasan,

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel integritas dan moralitas memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa. Penelitian (Putra & Muslimin, 2024) menunjukkan bahwa integritas memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap upaya pencegahan fraud, sementara pengaruh moralitas tidak terbukti signifikan. Namun, penelitian (Sumardi et al., 2022) menyatakan bahwa integritas berperan dalam mendorong kinerja aparatur desa. di penelitian (Dewi et al., 2022b) menyatakan bahwa whistleblowing tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,171, yang lebih besar dari 0,05. Ini berarti bahwa tindakan whistleblowing tidak secara efektif mencegah terjadinya fraud. Sedangkan pada penelitian (Islamiyah et al., 2020b) menyatakan bahwa whistleblowing memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa. Secara khusus, semakin tinggi niat individu untuk melaporkan tindakan fraud, semakin tinggi pula tingkat pencegahan fraud yang dapat dicapai. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa whistleblowing dapat menjadi alat efektif untuk mendeteksi dan meminimalkan pelanggaran dalam organisasi

Peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh integritas dan moralitas serta *Whistleblowing system* terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Ketertarikan peneliti didasarkan pada munculnya kasus korupsi dana desa yang terjadi di Desa Ngaban pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana upaya preventif yang dilakukan oleh aparatur desa dalam mencegah tindak kecurangan dalam pengelolaan dana desa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana desa serta merumuskan strategi yang efektif untuk mencegah terjadinya fraud.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul : "Pengaruh Integritas, Moralitas Individu, dan *Whistleblowing system* Pada Aparatur Desa Terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa di Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh integritas, moralitas individu, dan *whistleblowing system* terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa. Seluruh variabel diukur menggunakan instrumen kuesioner berbentuk semantic differential yang disusun berdasarkan indikator dari penelitian terdahulu. Responden dalam penelitian ini adalah aparatur desa pada 18 desa di Kecamatan Tanggulangin, dengan kriteria minimal bekerja selama satu tahun serta memiliki keterlibatan langsung dalam proses pengelolaan keuangan desa. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria yang diatur dalam Permendagri Nomor 20 Tahun 2018, sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 90 responden yang meliputi kepala desa, sekretaris desa, bendahara, kaur perencanaan, serta pelaksana kegiatan desa.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner online yang memuat pernyataan terkait variabel integritas, moralitas individu, *whistleblowing system*, dan pencegahan fraud. Jawaban responden kemudian dianalisis menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* berbasis Partial Least Square (SEM-PLS). Teknik analisis ini dipilih karena mampu menguji hubungan antarvariabel laten secara simultan serta sesuai untuk model penelitian yang bersifat prediktif. Pengujian model dilakukan melalui evaluasi *outer model* (validitas dan reliabilitas) serta *inner model* yang meliputi uji R-square, signifikansi jalur, dan effect size untuk melihat kekuatan pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. 1 Tabel Data Lama Bekerja Responden

Lama Bekerja	Jumlah	Presentase %
1 Tahun	2	2,22%
1-5 Tahun	22	24,44%
6-10 Tahun	33	36,67%
> 10 Tahun	33	36,67%
Total	90	100%

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan data lama bekerja, responden didominasi oleh karyawan dengan masa kerja yang relatif panjang. Kategori masa kerja 6–10 tahun dan lebih dari 10 tahun masing-masing berjumlah 33 orang, sehingga secara keseluruhan karyawan

dengan masa kerja di atas enam tahun mencapai 73,3% dari total 90 responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan telah bekerja cukup lama dan memiliki pengalaman yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Sementara itu, karyawan dengan masa kerja 1–5 tahun berjumlah 22 orang atau sekitar 24,4%, dan karyawan dengan masa kerja kurang dari satu tahun hanya sebanyak 2 orang atau 2,2%.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat turnover karyawan cenderung rendah, ditandai dengan sedikitnya karyawan baru yang masuk. Dominasi karyawan senior menggambarkan stabilitas organisasi, namun pada saat yang sama menunjukkan perlunya strategi pengembangan karir dan regenerasi agar keberlanjutan organisasi tetap terjaga. Secara keseluruhan, struktur masa kerja ini mencerminkan organisasi yang stabil, berpengalaman, dan membutuhkan perencanaan SDM jangka panjang.

Tabel 4. 2 Tabel Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase %
SD/ Sederajat	-	-
SMP/ MTs	3	3,33%
SMA/ SMK/ MA	35	38,89%
Diploma (D1/ D2/ D3)	3	3,33%
Sarjana (S1)	47	52,22%
Sarjana (S2)	2	2,22%
Total	90	100%

Sumber: Data Diolah (2025)

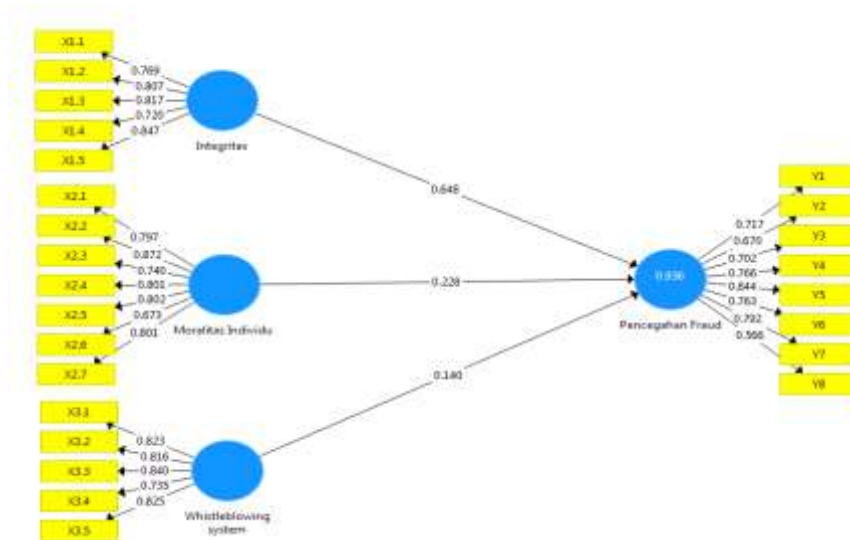
Berdasarkan data Pendidikan terakhir, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas. Kelompok terbesar berasal dari lulusan **S1**, yaitu sebanyak **47 orang**, diikuti oleh lulusan **SMA** sebanyak **35 orang**. Sementara itu, lulusan **Diploma** dan **SMP** masing-masing berjumlah **3 orang**, dan lulusan **S2** berjumlah **2 orang**.

Komposisi ini menggambarkan bahwa mayoritas karyawan memiliki latar belakang pendidikan formal yang cukup baik, terutama pada jenjang SMA dan S1. Rendahnya jumlah lulusan SMP dan Diploma menunjukkan bahwa organisasi lebih banyak merekrut tenaga kerja dengan pendidikan menengah atas atau perguruan tinggi. Selain itu, keberadaan lulusan S2 meskipun sedikit dapat menjadi indikasi adanya potensi tenaga ahli atau posisi strategis di dalam organisasi. Secara keseluruhan, data ini mengilustrasikan bahwa kualitas pendidikan sumber daya manusia dalam organisasi berada pada tingkat yang relatif baik.

Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengujian model pengukuran dilakukan untuk memastikan bahwa setiap indikator yang digunakan dalam penelitian benar-benar mampu menjelaskan variabel laten yang diukur. Pada penelitian berbasis PLS-SEM, evaluasi outer model

mencakup pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas konstruk. Hasil pengolahan data melalui SmartPLS ditampilkan pada Gambar 4.1 berikut.



Gambar 4. 1 Model Outer

Sumber: Data Primer diolah Smart PLS 4 (2025)

Gambar tersebut memperlihatkan hubungan antara setiap indikator dengan variabel laten. Secara umum, nilai loading yang mendekati atau melebihi 0,7 atau 0,5 menunjukkan bahwa indikator memiliki kontribusi yang baik dalam menjelaskan konstruk yang diukur.

Validitas

Convergent Validity (validitas konvergen)

Untuk menguji convergent validity digunakan nilai outer loading atau loading factor. Suatu indikator dinyatakan memenuhi convergent validity dalam kategori baik apabila nilai outer loading 0,7 pada penelitian confirmatori, atau lebih dari 0,5 pada penelitian eksploratori yang menggunakan instrumen baru.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Outer Loading

	Integritas	Moralitas Individu	Pencegahan Fraud	Whistleblowing system
X1.1	0,769			
X1.2	0,807			
X1.3	0,817			
X1.4	0,720			
X1.5	0,847			
X2.1		0,797		
X2.2		0,872		

	Integritas	Moralitas Individu	Pencegahan Fraud	Whistleblowing system
X2.3		0,740		
X2.4		0,801		
X2.5		0,802		
X2.6		0,673		
X2.7		0,801		
X3.1				0,823
X3.2				0,816
X3.3				0,840
X3.4				0,735
X3.5				0,825
Y1			0,717	
Y2			0,670	
Y3			0,702	
Y4			0,766	
Y5			0,844	
Y6			0,763	
Y7			0,792	
Y8			0,566	

Sumber: Data Primer diolah SmartPLS 4 (2025)

Gambar 4.1 menampilkan nilai loading factor dari setiap indikator pada konstruk penelitian, di mana ukuran refleksif dikatakan baik apabila memiliki korelasi di atas 0,7 terhadap variabel yang diukur. Namun, dalam penelitian tahap awal atau pada proses pengembangan instrumen, nilai loading antara 0,5–0,6 masih dapat diterima. Berdasarkan diagram tersebut, terlihat bahwa sebagian besar indikator pada variabel Integritas, Moralitas Individu, Whistleblowing System, dan Pencegahan Fraud telah mencapai nilai loading di atas 0,70 sehingga menunjukkan kontribusi yang kuat dalam menjelaskan konstruk masing-masing. Meskipun demikian, terdapat beberapa indikator dengan nilai loading di bawah 0,70 seperti X2.6 (0,673), Y2 (0,670), dan Y8 (0,566) yang menunjukkan bahwa kontribusinya relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, namun masih dapat dipertahankan karena nilainya masih berada dalam kategori pada penelitian eksploratori.

Tabel 4. 4 Hasil Uji AVE

	Average Variance Extracted (AVE)
Integritas	0,629
Moralitas Individu	0,618
Pencegahan Fraud	0,536

Whistleblowing system	0,654
-----------------------	-------

Sumber: Data Primer diolah SmartPLS 4 (2025)

Nilai AVE pada seluruh variabel laten berada di atas batas minimum 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing konstruk mampu menjelaskan lebih dari setengah varians indikatornya.

Discriminant validity

Validitas diskriminan digunakan untuk memastikan bahwa setiap konstruk yang diukur benar-benar berbeda satu sama lain. Pengujian dilakukan menggunakan kriteria Fornell-Larcker, di mana nilai akar kuadrat AVE harus lebih besar dibandingkan korelasi antar variabel laten lainnya.

Tabel 4. 5 Nilai Validitas Diskriminan

	Integritas	Moralitas Individu	Pencegahan Fraud	Whistleblowing system
Integritas	0,793			
Moralitas Individu	0,838	0,786		
Pencegahan Fraud	0,950	0,888	0,732	
Whistleblowing system	0,787	0,835	0,841	0,809

Sumber: Data Primer diolah SmartPLS 4 (2025)

Nilai diagonal (akar AVE) pada setiap variabel lebih besar dibandingkan korelasi dengan variabel lain, yang menunjukkan bahwa masing-masing konstruk memiliki kemampuan membedakan diri dari konstruk lainnya.

Uji Reliabilitas

Pada uji reliability ini nilai dilihat pada composite reliability dan nilai cronbach's alpha dari masing-masing konstruk. Konstruk yang reliable atau yang memiliki nilai reliabilitas yang tinggi jika memiliki nilai composite reliability > 0,70 dan memiliki nilai cronbach's alpha > 0,60. Berikut hasil uji reliability berdasarkan nilai composite reliability dan nilai cronbach's alpha.

Tabel 4. 6 Uji Reliabilitas Data

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Integritas	0,852	0,894
Moralitas Individu	0,896	0,918
Pencegahan Fraud	0,874	0,901
Whistleblowing system	0,867	0,904

Sumber: Data Primer diolah SmartPLS 4 (2025)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, seluruh variabel dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas yang baik. Hal ini terlihat dari nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability yang semuanya berada di atas 0,70. Variabel Integritas memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,852 dan Composite Reliability 0,894, menunjukkan bahwa instrumen pengukur variabel ini sangat konsisten. Moralitas Individu juga menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha 0,896 dan Composite Reliability 0,918. Selanjutnya, variabel Pencegahan Fraud memperoleh nilai Cronbach's Alpha 0,874 dan Composite Reliability 0,901, yang mengindikasikan bahwa indikator yang digunakan stabil dan dapat dipercaya. Variabel Whistleblowing System pun memiliki reliabilitas yang kuat dengan nilai Cronbach's Alpha 0,867 dan Composite Reliability 0,904.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa seluruh instrumen penelitian layak digunakan karena telah terbukti memberikan hasil yang konsisten dan reliabel.

Pengujian Model Struktural (*Inner Model*) *R-Square*

Tabel 4. 7 Hasil Uji R Square

	R Square	R Square Adjusted
Pencegahan Fraud	0,936	0,934

Nilai R-Square pada model ini menunjukkan seberapa besar variabel eksogen, yaitu Integritas, Moralitas Individu, dan Whistleblowing System, mampu menjelaskan variabel endogen yaitu Pencegahan Fraud. Berdasarkan hasil analisis, nilai R-Square untuk variabel Pencegahan Fraud sebesar 0,936, dengan R-Square Adjusted sebesar 0,934. Nilai ini berada pada kategori model sangat kuat, karena melebihi batas 0,75 sesuai kriteria yang disampaikan Hardisman (2021). Artinya, 93,6% variasi perubahan pada Pencegahan Fraud dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

F-Square Effect Size

Tabel 4. 8 Hasil Uji F-Square Effect Size

	Pencegahan Fraud
Integritas	1,792
Moralitas Individu	0,178
Pencegahan Fraud	
Whistleblowing system	0,085

Hasil perhitungan effect size menunjukkan kontribusi masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen. Berdasarkan hasil keluaran SmartPLS, variabel Integritas memiliki nilai f-Square sebesar 1,792, yang termasuk kategori pengaruh besar karena berada jauh di atas batas $\geq 0,35$. Hal ini menunjukkan bahwa Integritas

merupakan faktor yang memberikan kontribusi dominan dalam meningkatkan Pencegahan Fraud. Selanjutnya, variabel Moralitas Individu memiliki nilai f-Square sebesar 0,178, yang berada dalam kategori pengaruh medium, sehingga Moralitas Individu tetap memiliki peranan penting meskipun tidak sebesar Integritas. Sementara itu, variabel Whistleblowing System memiliki nilai f-Square sebesar 0,085, yang termasuk kategori pengaruh kecil,

Q^2 Predictive relevance

Tabel 4. 9 Hasil Uji Q^2

	Communality	Redundancy
Integritas	0,443	
Moralitas Individu	0,487	
Pencegahan Fraud	0,405	0,482
Whistleblowing system	0,476	

Hasil analisis Q^2 menunjukkan bahwa seluruh variabel endogen dalam model memiliki nilai Q^2 yang berada di atas batas minimum 0,02, sehingga dapat disimpulkan bahwa model memiliki daya prediksi yang baik (*predictive relevance*). Berdasarkan hasil blindfolding melalui nilai *Construct Crossvalidated Redundancy*, variabel *Pencegahan Fraud* memperoleh nilai redundansi sebesar 0,482 yang berarti model mampu memberikan prediksi yang kuat terhadap variabel tersebut. Nilai *communality* untuk variabel lainnya integritas (0,443), Moralitas Individu (0,487), dan Whistleblowing System (0,476) juga berada pada kategori baik karena menunjukkan kemampuan indikator dalam menjelaskan konstruk masing-masing.

Uji Hipotesis

Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Integritas -> Pencegahan Fraud	0,648	0,653	0,061	10,597	0,000
Moralitas Individu -> Pencegahan Fraud	0,228	0,227	0,063	3,636	0,000
Whistleblowing system -> Pencegahan Fraud	0,140	0,138	0,066	2,129	0,034

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai *T-statistic* hasil *bootstrapping* dengan nilai *t-tabel* sebesar 1,66 pada taraf signifikansi 5%. Suatu

hipotesis diterima apabila $T\text{-statistic} \geq 1,66$ dan $p\text{-value} \leq 0,05$. Berikut pemaparan hasil uji setiap hipotesis:

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $T\text{-statistic}$ hubungan antara Integritas dan Pencegahan Fraud adalah 10,597, dengan $p\text{-value}$ 0,000. Karena nilai $T\text{-statistic}$ jauh melebihi $t\text{-tabel}$ ($10,597 \geq 1,66$) dan nilai p berada di bawah 0,05, maka H_1 dinyatakan diterima. Artinya, Integritas memiliki pengaruh signifikan terhadap upaya Pencegahan Fraud dalam pengelolaan dana desa.

Pada hubungan antara Moralitas Individu dan Pencegahan Fraud, diperoleh nilai $T\text{-statistic}$ sebesar 3,636 dengan $p\text{-value}$ 0,000. Nilai ini lebih besar dari $t\text{-tabel}$ ($3,636 \geq 1,66$) dan nilai p berada di bawah 0,05, sehingga H_2 dinyatakan diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa Moralitas Individu memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong Pencegahan Fraud pada pengelolaan dana desa.

Hasil uji menunjukkan bahwa hubungan antara Whistleblowing System dan Pencegahan Fraud memiliki nilai $T\text{-statistic}$ sebesar 2,129 dengan $p\text{-value}$ 0,034. Nilai ini lebih tinggi daripada $t\text{-tabel}$ ($2,129 \geq 1,66$) dan $p\text{-value}$ berada di bawah 0,05, sehingga H_3 dinyatakan diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan sistem whistleblowing berkontribusi signifikan dalam mendukung Pencegahan Fraud.

Pembahasan

Pengaruh Integritas Terhadap Pencegahan Fraud

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai $t\text{-statistik}$ sebesar 10,597 dengan $p\text{-value}$ 0,000. Hal ini menandakan bahwa Integritas berkontribusi terhadap Pencegahan Fraud. Integritas biasanya dipahami sebagai kualitas pribadi yang mencerminkan kejujuran, konsistensi antara ucapan dan perbuatan, serta komitmen terhadap prinsip moral dalam menjalankan tugas. Meski secara teoritis integritas dianggap sebagai faktor kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang transparan dan akuntabel, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat integritas aparat desa secara langsung mampu meningkatkan upaya pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Putra & Muslimin (2024), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat integritas aparatur, maka semakin efektif pula usaha mereka dalam mencegah tindakan fraud. Selain itu, hasil ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa integritas pribadi merupakan faktor utama yang dapat meminimalisasi potensi kecurangan dan penyimpangan dalam pengelolaan keuangan desa.

Sementara itu, beberapa penelitian lain seperti Dewi et al. (2022b) menyebutkan bahwa integritas tidak hanya faktor internal yang berpengaruh langsung terhadap pencegahan fraud, tetapi juga mempengaruhi budaya organisasi dan sikap kewajaran dalam institusi. Oleh karena itu, peningkatan integritas aparatur desa perlu menjadi fokus utama untuk menanggulangi risiko fraud dan memastikan pengelolaan dana desa berjalan secara transparan dan akuntabel.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa integritas pribadi merupakan variabel yang signifikan dalam mendorong pencegahan fraud, dan penting untuk diterapkan secara berkelanjutan di kalangan aparatur desa serta didukung dengan program pembinaan moral dan etika kerja.

Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Fraud

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai t-statistik sebesar 3,636 dengan p-value 0,000. Hal ini menandakan bahwa moralitas individu berkontribusi signifikan terhadap Pencegahan Fraud dalam pengelolaan dana desa. Moralitas individu dipahami sebagai standar etika dan nilai-nilai yang membimbing perilaku seseorang dalam membedakan antara yang baik dan buruk. Individu dengan tingkat moral yang tinggi cenderung menghormati norma dan prinsip kejujuran, serta memiliki komitmen terhadap etika, sehingga secara langsung dapat meningkatkan usaha dan kesadaran mereka dalam mencegah tindakan fraud.

Hasil ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Meiden (2020), yang menyatakan bahwa moralitas individu merupakan faktor utama dalam membangun budaya anti-fraud dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya bertindak jujur dan bertanggung jawab. Selain itu, temuan ini juga mendukung teori perkembangan moral Kohlberg, yang menyebutkan bahwa individu pada tingkat moral yang lebih tinggi lebih cenderung untuk bertindak sesuai norma etika dan menghindari perilaku tidak etis.

Di lain pihak, penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa moralitas individu berperan penting dalam membentuk standar etika internal yang mendorong perilaku jujur dan taat aturan, sehingga secara signifikan dapat mengurangi potensi terjadinya fraud. Oleh karena itu, peningkatan moralitas individu melalui edukasi moral dan pelatihan etika kerja perlu menjadi fokus utama dalam strategi pencegahan fraud di desa, agar pengelolaan dana desa dapat berjalan secara transparan dan akuntabel.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa moralitas individu adalah variabel yang signifikan dalam mendukung pencegahan fraud dan harus terus dikembangkan serta didukung dengan program-program pembinaan moral serta peningkatan kesadaran etika di kalangan aparatur desa.

Pengaruh Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan nilai t-statistik sebesar 2,129 dengan p-value 0,034. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan sistem whistleblowing berkontribusi signifikan terhadap Pencegahan Fraud dalam pengelolaan dana desa. Sistem whistleblowing merupakan mekanisme resmi yang memberikan kesempatan kepada individu di lingkungan organisasi untuk melaporkan tindakan tidak etis, termasuk fraud, tanpa rasa takut akan adanya balasan negative. Sistem ini berperan sebagai saluran penting yang memungkinkan

deteksi dini potensi kecurangan, sehingga langkah-langkah pencegahan dapat segera diambil sebelum kerugian yang lebih besar terjadi.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Meiden (2020), yang menyatakan bahwa sistem whistleblowing berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta mendorong budaya melaporkan perilaku tidak etis secara terbuka. Lebih jauh, keberadaan mekanisme ini mampu membangun rasa aman bagi pelapor, sehingga mereka lebih percaya diri untuk melaporkan setiap adanya indikasi fraud yang mereka ketahui, yang pada akhirnya mendukung proses pengawasan dan pencegahan fraud secara efektif.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa implementasi whistleblowing system yang efektif dapat memperkuat budaya organisasi yang jujur dan bertanggung jawab, serta meningkatkan persepsi kontrol internal. Dengan adanya sistem yang mendukung pelaporan secara anonim dan aman, aparat desa akan lebih sadar akan pentingnya menjaga integritas dan mencegah terjadinya kecurangan. Oleh karena itu, penguatan dan pengembangan sistem whistleblowing perlu menjadi bagian integral dari upaya pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa whistleblowing system merupakan variabel yang signifikan dalam upaya mencegah tindakan fraud, dan pengimplementasiannya harus terus didukung melalui sosialisasi, penguatan kebijakan, serta perlindungan terhadap pelapor agar sistem ini dapat berjalan secara optimal dan efektif dalam menjaga integritas pengelolaan dana desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh integritas, moralitas individu, dan sistem whistleblowing terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Integritas aparat desa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. Artinya, aparat desa yang menjalankan tugas dengan kejujuran dan konsistensi terhadap prinsip-prinsip etika cenderung mampu mengurangi risiko terjadinya praktik kecurangan dalam pengelolaan dana desa.
2. Moralitas individu juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. Hal ini menunjukkan bahwa aparat desa yang memiliki moralitas tinggi sekaligus memahami standar nilai etika akan lebih cenderung untuk menjauhi penyalahgunaan wewenang dan menjaga transparansi dalam pengelolaan keuangan desa.
3. Sistem whistleblowing memiliki pengaruh positif, namun tidak selalu signifikan terhadap pencegahan fraud. Artinya, meskipun keberadaan mekanisme pelaporan dapat meningkatkan akuntabilitas, efektivitasnya sangat bergantung

pada kepercayaan dan persepsi aparaturnya terhadap sistem tersebut serta budaya pelaporan yang berlaku.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar mereka dapat mengembangkan variabel penelitian lainnya, seperti faktor budaya organisasi, tingkat pendidikan, dan pengalaman kerja aparaturnya desa, guna memperoleh pemahaman yang lebih lengkap mengenai pencegahan fraud. Selain itu, melakukan studi komparatif di berbagai daerah atau tingkat desa yang berbeda juga penting untuk menilai pengaruh konteks sosial, budaya, dan ekonomi terhadap efektivitas faktor-faktor pencegahan fraud.

2. Bagi Aparatur Desa

Untuk aparaturnya desa, sangat dianjurkan agar meningkatkan dan menerapkan nilai integritas dan moralitas dalam setiap aspek pekerjaan sebagai landasan utama dalam menjalankan tugas secara jujur dan bertanggung jawab. Penggunaan sistem whistleblowing secara aktif dan bertanggung jawab sebagai bagian dari budaya organisasi juga sangat penting, serta memanfaatkan saluran pelaporan yang tersedia secara aman dan rahasia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, L. P., Sunaryo, K., & Yulianti, R. (2022a). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Moralitas Individu, Budaya Organisasi, Praktik Akuntabilitas, dan Whistleblowing terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Desa di Kecamatan Prambanan, Klaten). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 327–340. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.13870>
- Dewi, L. P., Sunaryo, K., & Yulianti, R. (2022b). Pengaruh kompetensi aparaturnya, moralitas individu, budaya organisasi, praktik akuntabilitas, dan whistleblowing terhadap pencegahan fraud dalam pengelolaan dana desa (studi empiris pada desa di Kecamatan Prambanan, Klaten). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 327–340. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.13870>
- Diky. (2022). *Laporan Pemantauan Tren Penindakan Kasus Korupsi Tahun 2021*.
- Fadhila, D. A., & Achmad, T. (2023). Peran Moralitas Aparatur Dan Sistem Pelaporan Pelanggaran Dalam Mencegah Kecurangan Dana Desa. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(4), 524–537. <https://doi.org/10.22219/jaa.v6i4.29352>
- Islamiyah, F., Made, A., & Sari, A. R. (2020a). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas, Sistem Pengendalian Internal, dan Whistleblowing terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa di Kecamatan Wajak. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 8(1). <https://doi.org/10.21067/jrma.v8i1.4452>

- Islamiyah, F., Made, A., & Sari, A. R. (2020b). Pengaruh Kompetensi Aparatur Desa, Moralitas, Sistem Pengendalian Internal, dan Whistleblowing terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa di Kecamatan Wajak. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 8(1). <https://doi.org/10.21067/jrma.v8i1.4452>
- Murtin, A., Indrasari, B. A., & Putra, A. Z. (2024). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 75–86. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.20508>
- Nurkhayat, A., Firdaus, M., & MULatsih, S. (2018). Strategi optimalisasi pengelolaan dana perimbangan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*, 10(1). https://doi.org/10.29244/jurnal_mpd.v10i1.22705
- Putra, A. R. R., & Muslimin, M. (2024). Pengaruh Integritas Dan Moralitas Pada Aparatur Desa Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Desa Di Kecamatan Tulangan). *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(4), 8358–8370. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10352>
- Reta Herliyani. (2024). *Strategi Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Anggaran Dana Desa Di Desa Rancamanggung Kecamatan Tanjungsang Kabupaten Subang*.
- Sumardi, E., GW, S. H., & Nurhasanah, N. (2022). Pengaruh Integritas, Komunikasi dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Gajah Putih Lestari, Banda Aceh. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(1), 72. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i1.338>
- Vega Dwi Arista. (2022, February 23). *Korupsi APBDes, Mantan Kades Ngaban Divonis 1 Tahun 8 Bulan Penjara*.